

Hubungan Karakteristik Pasien Terhadap Kepatuhan Penggunaan Antidiabetes Oral di Posyandu Lansia Desa Paulan Colomadu Karanganyar

Relationship Characteristic Patients to Compliance With The Use of Oral Anti-Diabetes in the Elderly Posyandu Paulan Village Colomadu Karanganyar

Granada Cindy¹, Hartono²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional
granadacindy.gc@gmail.com¹, hartono.p@stikesnas.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.55181/ijms.v11i1.423>

Abstract: *Diabetes Mellitus is a metabolic disorder whose population continues to grow. Compliance is a change in behavior according to the orders given. The low level of adherence can affect the success of the therapy carried out. This study was conducted to determine whether there is a relationship between patient characteristics and adherence to taking oral antidiabetic drugs in patients with type-2 diabetes mellitus. The research was conducted at the Elderly Posyandu in Paulan Colomadu Karanganyar Village in December 2022. The type of research used was cross-sectional analysis. The data collection instrument used the Medication Adherence Report Scale Questionnaire (MARS-5). Data analysis used SPSS version 26 with a chi-square test with a significance of 95% ($\alpha = 0.05$). Patients at the Elderly Posyandu in Paulan Colomadu Village aged 45-59 years 49.1%, aged > 60 years 50.9%, female 78.9%, male 21.1%, education \leq SMA 73.7%, > SMA 26.3%, not working 57.9%, working 42.1%, duration of suffering <1 year 21.1%, \geq 1 year 78.9%, patients without other diseases 63.2%, with other diseases 36, 8%. Patients taking a single drug 61.4% and 38.6% combination drug. Treatment of patients without family motivation 86%, with 14% family motivation. The results of the study proved that 52.63% of elderly patients were adherent in using oral anti-diabetes drugs and 47.37% of patients were non-adherent in using drugs. The chi-square test showed that there was no relationship between gender, occupation, other illnesses and motivation on adherence to oral antidiabetic use.*

Keywords: *Type 2 Diabetes Mellitus, Oral Antidiabetics, Compliance Level, Patient Characteristics, Chi-Square.*

Abstrak: Diabetes Melitus merupakan penyakit gangguan metabolik yang populasinya terus bertambah. Kepatuhan merupakan perubahan perilaku sesuai perintah yang di berikan. Tingkat kepatuhan rendah dapat mempengaruhi keberhasilan terapi yang dijalankan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik pasien dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetes oral pada penderita diabetes melitus tipe-2. Penelitian dilakukan di Posyandu Lansia Desa Paulan Colomadu Karanganyar bulan Desember 2022. Jenis penilitian yang digunakan adalah analitik *cross-sectional*. Instrumen pengumpul data menggunakan Kuesioner *Medication Adherence Report Scale* (MARS-5). Analisa data menggunakan SPSS versi 26 dengan analisis uji *chi-square* signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Pasien di Posyandu Lansia Desa Paulan Colomadu berusia 45-59 tahun 49,1%, berusia >60 tahun 50,9%, perempuan 78,9%, laki-laki 21,1%, pendidikan \leq SMA 73,7%, >SMA 26,3%, tidak bekerja 57,9%, bekerja 42,1%, lama menderita <1 tahun 21,1%, \geq 1 tahun 78,9%, pasien tanpa penyakit lain 63,2%, dengan penyakit lain 36,8%. Pasien mengkonsumsi obat tunggal 61,4% dan obat kombinasi 38,6%. Pengobatan pasien tanpa motivasi keluarga 86%, dengan motivasi keluarga 14%. Hasil penelitian membuktikan 52,63% pasien lansia patuh dalam penggunaan obat antidiabetes oral dan 47,37% pasien tidak patuh dalam penggunaan obat. Uji *chi-square* menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, pekerjaan, penyakit lain yang diderita dan motivasi terhadap kepatuhan penggunaan antidiabetes oral namun terdapat hubungan antara usia, pendidikan, lama menderita diabetes melitus, dan jumlah obat yang dikonsumsi terhadap kepatuhan penggunaan antidiabetes oral.

Kata Kunci: Antidiabetes Oral, Chi-Square, Diabetes Melitus Tipe 2, Karakteristik Pasien, Tingkat Kepatuhan.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan penyakit dengan gangguan metabolik yang populasinya terus bertambah setiap tahunnya. Indonesia menjadi urutan ke 7 negara dengan kasus diabetes melitus terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta kasus. Indonesia menjadi satu – satunya

negara di Asia Tenggara yang ada pada daftar 10 negara didunia dengan penderita diabetes mellitus terbanyak, Indonesia berkontribusi besar terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Infodatin, 2020). Berdasarkan kelompok umur, penderita diabetes melitus tertinggi terjadi direntan usia 55-64 tahun dan

65-74 tahun. Seseorang yang berusia >60 tahun atau biasa disebut lansia, populasi lanjut usia diperkirakan akan terus bertambah, usia lanjut yang sehat, produktif dan mandiri akan memberikan dampak yang positif. Sebaliknya, jika bertambahnya jumlah lansia lemah menambah beban penduduk yang bekerja, maka masalah kesehatan termasuk diabetes menjadi masalah yang paling sering dihadapi oleh lansia (Riskesdas, 2018).

Tingginya kasus diabetes melitus harus dikelola dengan meningkatkan kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus. Kepatuhan merupakan perubahan perilaku sesuai perintah yang di berikan. Tujuan penatalaksanaan diabetes yaitu menekan komplikasi yang terjadi, meredakan gejala yang timbul dan memperbaiki kualitas hidup. Sebaliknya, ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat antidiabetes dapat menyebabkan meningkatnya resiko terjadi komplikasi, penurunan kualitas hidup serta meningkatkan terjadinya risiko kematian dini (Nanda, *et al.*, 2018).

Prevalensi diabetes melitus di Kabupaten Karanganyar sebesar 11.670 pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 12.960 pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2021). Beberapa penelitian lain membuktikan bahwa kepatuhan pasien terhadap pengobatan diabetes umumnya rendah. Kepatuhan yang rendah dapat berbahaya bagi penderita diabetes melitus. Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk menambah kesadaran pasien diabetes mengenai kepatuhan penggunaan obat diabetes untuk mengendalikan dan mencegah diabetes agar orang yang sehat tetap dalam kondisi sehat, orang yang sudah mempunyai faktor risiko diabetes dapat terkontrol, dan penderita diabetes mampu mengontrol penyakitnya untuk menghindari resiko komplikasi atau resiko kematian dini.

Pelayanan kesehatan dan pembinaan kepada kelompok usia lanjut terhadap penyakit diabetes melitus dan penyakit-penyakit lain dilakukan melalui penyelenggaraan Puskesmas Lanjut Usia. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Peraturan ini merupakan tindak lanjut pelaksanaan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 138 yang menetapkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi Lanjut Usia ditujukan untuk menjaga agar para Lanjut Usia tetap sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi. Puskesmas diharapkan mampu melakukan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif tingkat dasar bagi lanjut usia.

Pelayanan kesehatan Lanjut Usia di Puskesmas harus dilakukan secara profesional dan berkualitas, paripurna, terpadu dan terintegrasi dengan memperhatikan aspek geriatri pada Lanjut usia (Kemenkes, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan data penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengobatan untuk lebih meningkatkan keberhasilan pengobatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analitik cross-sectional, yaitu secara langsung mengumpulkan variabel terkait bebas sekaligus (Adiputra, dkk, 2021). Penelitian ini dilakukan di Posyandu Lansia Desa Paulan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar pada bulan Desember 2022.

Instrumen pengumpulan data menggunakan Kuesioner *Medication Adherence Report Scale* (MARS-5) versi bahasa Indonesia dan di uji validitas dan reliabilitas oleh Alfian dan Putra (2017). Pada setiap pertanyaan diperoleh skor korelasi lebih >0,396, yang artinya semua pertanyaan *valid*. Uji statistik uji reliabilitas hasilnya membuktikan nilai koefisien alpha cronbach adalah 0,803, kuesioner dikatakan *reliabel* bila nilai koefisien *alpha cronbach* >0,70. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas kuesioner MARS-5 versi Indonesia dinyatakan *valid* dan *reliabel*.

Seluruh populasi penelitian ini digunakan sebagai sampel yaitu semua pasien diabetes melitus tipe 2 dengan pengobatan antidiabetes oral di Desa Paulan, Colomadu Karanganyar yang mengikuti kegiatan Posyandu Lansia pada bulan Desember 2022 sebanyak 57 responden.

Metode analisis data yang dilakukan yaitu analisis kuantitatif, dengan mengelola data, menyajikan data, membandingkan variabel bebas dan variabel terkait dengan SPSS versi 26 pada uji *chi-square* signifikansi 95% ($\alpha=0,05$) ditampilkan dalam bentuk tabel silang dengan batas signifikansi α (0,05).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Pasien

Responden dikelompokkan menurut karakteristik, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita, penyakit lain yang di derita, obat yang dikonsumsi, dan motivasi, hasil uji didapat pada tabel 1.

Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa kasus terjadinya diabetes melitus tipe 2 lebih banyak pada orang berusia >60 tahun yaitu sebanyak 50,9%, pasien perempuan 78,9%, pasien \leq SMA 73,7%, pasien tidak bekerja 57,9%, menderita diabetes \geq 1 tahun 78,9%, tanpa menderita penyakit lain

63,2%, pasien mengkonsumsi obat tunggal 61,4%, dan tanpa motivasi keluarga 86%.

Kepatuhan

Tingkat kepatuhan responden dinilai menggunakan kuesioner *Medication Adherence Report Scale* (MARS-5) dengan melihat frekuensi dari jawaban tiap pertanyaan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah), dengan urutan skor dari selalu (1 poin) sampai tidak pernah (5 poin). Total skor akhir dari 5 pertanyaan tersebut antara 5-25 poin. Tingkat kepatuhan pasien dibagi menjadi dua yaitu kepatuhan tinggi dan kepatuhan rendah, total skor <25 mengindikasikan kepatuhan rendah, sedangkan skor maksimal 25 adalah kepatuhan tinggi (Alfian & Putra, 2017). Hasil tingkat

kepatuhan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil ketidakpatuhan pasien mengkonsumsi antidiabetes oral yang lebih tinggi sebanyak 52,63% pasien tidak patuh dan 47,37% pasien patuh dalam penggunaan antidiabetes oral.

Hubungan Karakteristik Terhadap Kepatuhan

Untuk membuktikan terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel digunakan uji statistik dengan signifikansi p (0,05). analisis kuantitatif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karateristik		Total n = 57
Usia	Pralansia (45-59 tahun)	28 (49,1%)
	Lansia (≥ 60 tahun)	29 (50,9%)
Jenis kelamin	Perempuan	45 (78,9%)
	Laki – Laki	12 (21,1%)
Pendidikan	≤ SMA	42 (73,7%)
	> SMA	15 (26,3%)
Pekerjaan	Tidak Bekerja	33 (57,9%)
	Bekerja	24 (42,1%)
Lama menderita	<1 Tahun	12 (21,1%)
	≥ 1 Tahun	45 (78,9%)
Penyakit lain	Tidak	36 (63,2%)
	Ada	21 (36,8%)
Jumlah obat	Tunggal	35 (61,4%)
	Kombinasi	22 (38,6%)
Motivasi	Diri Sendiri	49(86%)
	Keluarga	8 (14%)

Tabel 3. Hubungan karakteristik pasien terhadap kepatuhan penggunaan antidiabetes ora

Karateristik		Rendah	Tinggi	p value	OR
Usia	Pralansia (45-59 tahun)	11 (39,3%)	17 (60,7%)	0,047	1,001
	Lansia (≥ 60 tahun)	19 (65,5%)	10 (34,5%)		
Jenis kelamin	Perempuan	23 (51,1%)	22 (48,9%)	0,656	2,707
	Laki – Laki	7 (58,3%)	5 (47,1%)		
Pendidikan	≤ SMA	26 (61,9%)	16 (38,1%)	0,019	16,444
	> SMA	4 (26,7%)	11 (73,3%)		
Pekerjaan	Tidak Bekerja	15 (45,5%)	18 (54,5%)	0,203	1,463
	Bekerja	15 (62,5%)	9 (37,5%)		
Lama menderita	<1 Tahun	3 (25%)	9 (75%)	0,031	0,934
	≥ 1 Tahun	27 (60%)	18 (40%)		
Penyakit lain	Tidak	16 (44,4%)	20 (55,6%)	0,105	7,665
	Ada	14 (66,7%)	7 (33,3%)		
Jumlah obat	Tunggal	14 (40%)	21 (60%)	0,016	0,795
	Kombinasi	16 (72,7%)	6 (27,3%)		
Motivasi	Diri Sendiri	25 (51%)	24 (49%)	0,547	2,907
	Keluarga	5 (62,5%)	3 (37,5%)		

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan

Tingkat Kepatuhan	n = 57 (%)
Tinggi	27 (47,37%)
Rendah	30 (52,63%)

PEMBAHASAN

Kepatuhan berobat dapat berpengaruh pada keberhasilan pengobatan yang sedang dilakukan pasien. Ketidakpatuhan pada pasien dapat mengakibatkan hilangnya manfaat pengobatan dan menyebabkan kondisi yang memburuk secara bertahap. Dari hasil penelitian menunjukkan lebih banyak terdapat pasien yang kurang patuh mengkonsumsi obat antidiabetes. Ketidakpatuhan pasien sebagian besar karena pasien lupa minum obat diabetes oral yaitu sebanyak 45,61%. Hasil penelitian yang dilakukan konsisten dengan studi terdahulu oleh Nanda, *et al.*, (2018) dinyatakan 50% pasien tidak patuh karena lupa mengkonsumsi obat. Alasan mengapa pasien terkadang lupa minum obat karena ingatan pasien memburuk seiring bertambahnya usia.

Hasil penelitian membuktikan diabetes melitus tipe 2 tinggi kasusnya pada usia >60 tahun yaitu sebanyak 50,9%. Hasil yang didapat serupa terhadap penelitian sebelumnya dari Rosita, *et al.*, (2022) yang menyatakan kasus diabetes melitus tipe 2 lebih sering terjadi pada orang berusia >60 tahun atau lebih. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya usia, risiko terkena diabetes akan meningkat karena fungsi fisiologis tubuh melemah yang mengakibatkan resistensi insulin, sehingga kemampuan pengontrol gula darah dalam tubuh tidak optimal. Analisis uji chi-square dengan p value 0,047 berarti terdapat hubungan antara usia pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat diabetes melitus, menunjukkan nilai OR (*odds ratio*) = 1,001 artinya pasien diabetes melitus dalam rentang usia 45-59 tahun 1.001 kali lebih patuh mengkonsumsi obat diabetes secara oral. Hasil yang didapat konsisten dengan studi sebelumnya oleh Rosita (2022), hasil analisis membuktikan umur memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kepatuhan ($p=0,046$). Usia dapat mempengaruhi pemahaman dan pemikiran pada seseorang.

Hasil penelitian didapat 78,9% responden perempuan dan 21,1% responden laki-laki yang menderita diabetes melitus. Hasil yang didapat konsisten dengan studi terdahulu oleh Kane, *et al.*, (2018) membuktikan wanita memiliki risiko lebih tinggi terkena diabetes sebanyak 64,2%. Wanita lebih berisiko terkena diabetes karena memiliki indeks massa tubuh lebih tinggi akibat penumpukan lemak, lebih rentan terhadap stres, kecemasan, depresi dan menopause

yang akan mempengaruhi perubahan hormon salah satunya hormon kortisol yang berfungsi mengatur gula darah akan terganggu (Winta, *et al.*, 2018). Berdasarkan analisis uji *chi-square* yang dilakukan jenis kelamin penderita diabetes didapatkan nilai p sebesar 0,656, yakni tidak terlihat adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan antidiabetes oral. Hasil penelitian yang diperoleh konsisten dengan studi sebelumnya oleh Malfirani, *et al.*, (2019) dengan hasil analisis yang membuktikan jenis kelamin tidak mempengaruhi kepatuhan ($p=0,744$).

Pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap informasi yang diterima. Hasil penelitian membuktikan responden dengan pendidikan \leq SMA lebih banyak sebesar 73,7% dibandingkan dengan > SMA. Hasil penelitian yang diperoleh serupa dengan studi terdahulu oleh Romadhon, *et al.*, (2020) yang membuktikan jumlah diabetes melitus sebanyak 85,71% berpendidikan \leq SMA. Analisis uji *chi-square* pada tingkat pendidikan memberikan nilai p sebesar 0,019, yang berarti didapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetes oral, dengan nilai OR (*odds ratio*) 16,444 yang berarti pasien dengan pendidikan > SMA 16,444 kali lebih patuh minum obat diabetes oral. Hasil yang didapat sesuai dengan studi terdahulu oleh Ningrum (2020) yaitu didapat hubungan terkait pendidikan dan kepatuhan dalam mengkonsumsi antidiabetes oral dengan nilai $p = 0,001$ Pendidikan sangatlah penting bagi seseorang sebagai penyedia pemahaman teori dan logika, pendidikan tinggi dapat mempengaruhi kemampuan intelektual seseorang untuk mengambil keputusan, termasuk keputusan tentang minum obat.

Pekerjaan merupakan kegiatan sehari-hari yang berperan penting dalam menentukan kualitas seseorang. Dalam penelitian ini membuktikan sebanyak 57,9% responden tidak bekerja dan 42,1% responden bekerja. Hasil penelitian yang didapat konsisten dengan yang pernah dilakukan oleh Yusron & Dina (2019) yang membuktikan 72,7% lebih banyak responden yang tidak bekerja daripada yang bekerja. Analisis uji *chi-square* terkait pekerjaan diperoleh nilai $p = 0,203$, membuktikan tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan obat antidiabetes oral. Hasil penelitian yang didapat konsisten dengan studi terdahulu oleh Ningrum (2020) mengemukakan

bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetes oral, dengan menunjukkan nilai $\rho = 0,139$. Bagi seseorang yang tidak bekerja, pekerjaan rumahan menjadi prioritas karena mereka melakukan aktifitas sama setiap harinya di rumah, situasi ini bisa menimbulkan stress yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan.

Hasil penelitian yang dilakukan didapat sebanyak 78,9% responden menderita diabetes tipe 2 ≥ 1 tahun lebih tinggi terjadi dibanding dengan penderita diabetes melitus < 1 tahun. Uji yang dilakukan konsisten dengan studi terdahulu oleh Srikartika, *et al.*, (2016) pasien diabetes dengan durasi penyakit ≥ 1 tahun lebih banyak dibandingkan pasien diabetes kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 89,6%. Durasi diabetes dikaitkan dengan faktor risiko untuk perkembangan diabetes akut dan persisten. Semakin lama seseorang mengidap diabetes, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk fokus pada penyakitnya dan semakin berpengalaman dalam menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut. Hasil analisis uji *chi-square* kaitannya dengan lama menderita menunjukkan ρ sebesar 0,031 yang artinya membuktikan adanya hubungan antara durasi diabetes tipe 2 dengan kepatuhan penggunaan obat oral diabetes. Nilai OR (*odds ratio*) didapat sebesar 0,934 berarti pasien diabetes tipe 2 < 1 tahun 0,934 kali lebih patuh untuk minum obat diabetes oral. Penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu oleh Jasmine, *et al.*, (2020) hasil analisis lama menderita diabetes berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan ($p=0,042$). Pengobatan penyakit diabetes memerlukan waktu yang lama atau bahkan seumur hidup sehingga rasa bosan yang timbul mengakibatkan penderita diabetes tidak patuh, serta merasa putus asa.

Terganggunya produksi insulin menyebabkan adanya penyakit lain atau komplikasi akut dan kronis baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler. Hasil penelitian diperoleh 36,8% responden memiliki penyakit lain dan 63,2% responden tidak memiliki penyakit lain. Penelitian ini konsisten dengan studi terdahulu oleh Katadi, *et al.*, (2019) yang juga membuktikan pasien tanpa kondisi medis lain sebanyak 65,08%. Penyakit lain yang diderita pasien diabetes melitus yang paling banyak adalah tekanan darah tinggi, diikuti oleh penyakit jantung, kolesterol, gerd, asam urat dan asma. Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang merupakan awal dari komplikasi lainnya. Diabetes melitus dan hipertensi memerlukan pengobatan jangka lama oleh karena itu diperlukan pemantauan khusus. Hasil penelitian yang didapat konsisten

dengan studi terdahulu oleh Yulianti & Lusi (2020) menemukan bahwa hipertensi paling sering dijumpai pada diabetes tipe 2. Dengan adanya penyakit lain maka pasien mengkonsumsi obat lebih banyak dan kompleks yang dapat menyebabkan turunnya kepatuhan pasien. Analisis uji *chi-square* didapat $\rho = 0,221$ artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara penyakit lain yang diderita terhadap kepatuhan mengkonsumsi antidiabetes oral. Hasil penelitian yang didapat konsisten dengan studi terdahulu oleh Yulianti & Lusi (2020) yaitu tidak didapat hubungan yang bermakna diantara komplikasi dan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat diabetes oral dengan nilai $\rho = 0,562$ pada komplikasi dan nilai $\rho = 0,153$ pada penyakit penyerta.

Hasil penelitian ini membuktikan lebih banyak pasien yang mengkonsumsi obat antidiabetes tunggal yaitu sebanyak 61,4% dibanding obat yang mengkonsumsi obat kombinasi. Uji yang dilakukan konsisten dengan studi terdahulu oleh Malfirani, *et al.*, (2019) yaitu 63,80% pasien hanya menerima pengobatan antidiabetes oral tunggal. Pasien dengan penyakit penyerta atau komplikasi kemungkinan besar akan menerima pengobatan kombinasi. Hasil analisis uji *chi-square* didapatkan nilai $\rho = 0,045$ yang bermakna adanya hubungan antara kepatuhan mengkonsumsi obat antidiabetes oral terhadap jumlah obat yang diminum oleh pasien diabetes tipe 2. Pada analisis risiko besar nilai OR (*odds ratio*) adalah 7,665 yang bermakna pasien diabetes mellitus tipe 2 yang minum antidiabetes tunggal lebih patuh 7,665 kali dibanding dengan pasien yang memperoleh pengobatan kombinasi. Penelitian yang dilakukan Yulianti & Lusi (2020) membuktikan hasil yang sejalan, membuktikan jumlah obat yang dikonsumsi pasien akan mempengaruhi kepatuhan minum obat dengan $\rho = 0,007$. Semakin lama seseorang mengidap diabetes melitus, maka risiko komplikasi semakin besar, dan pasien dengan komplikasi mengonsumsi obat yang semakin kompleks hingga dapat mengurangi kepatuhan mengkonsumsi obat.

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan mencapai tujuan tertentu. Hasil penelitian membuktikan sebanyak 86% responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga lebih banyak dibanding responden dengan dukungan keluarga yang berarti pasien sudah mempunyai kesadaran sendiri untuk sembuh. Hasil penelitian yang didapat konsisten uji terdahulu oleh Jasmine, *et al.*, (2020) yang hasilnya membuktikan terdapat 61,06% pasien dengan dukungan keluarga rendah. Dukungan keluarga adalah hal yang penting untuk

membantu kepatuhan pasien. Analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa motivasi pasien diabetes tipe 2 diperoleh nilai p sebesar 0,547 artinya tidak didapat hubungan yang bermakna diantara motivasi keluarga dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antidiabetes. Uji yang dilakukan konsisten dengan studi terdahulu oleh Ningrum (2020), analisis uji *chi-square* menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan pada motivasi diri dengan kepatuhan mengkonsumsi obat ($p = 0,807$). Pada penelitian lain oleh Jasmine (2020), analisis uji *chi-square* membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan pada dukungan keluarga dengan kepatuhan penggunaan obat ($p = 0,217$). Motivasi bisa memandu tindakan individu secara tidak langsung, dan dukungan keluarga mungkin memiliki efek yang berbeda pada perilaku perawatan setiap pasien.

SIMPULAN

Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Posyandu Lansia Desa Paulan Colomadu Karanganyar pada bulan Desember 2022 menunjukkan hasil dengan tingkat kepatuhan rendah sebesar 52,63% dan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 47,37%. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, pekerjaan, kondisi medis lain dengan motivasi minum obat diabetes oral, dan ada hubungan antara umur, pendidikan, lama penyakit, dan jumlah obat yang dikonsumsi.

Penelitian yang sama sebaiknya dilakukan dengan cakupan wilayah lebih luas dengan jumlah sampel lebih banyak sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pedoman kebijakan penatalaksanaan diabetes. Untuk mencapai terapi yang sukses perlu dilakukan sosialisasi tentang pentingnya kepatuhan pengobatan diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kita Menulis
- Alfian, Riza., & Putra, A. M. P. (2017). Uji Validitas dan Reabilitas Kuesioner *Medication Adherence Report Scale (MARS)* Terhadap Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2 (2), 176-183. Banjarmasin.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. (2021). *Kecamatan Colomadu Dalam Angka 2021*. BPJS Kabupaten Karanganyar.
- Jasmine, N. S., Wahyuningsih, S., & Thadeus, M. S. (2020). Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret - April 2019. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, Volume 0*, Nomor 1, 2020. Jakarta.
- Kane, N. S., C. J. Hoogendoorn, M. L. Tanenbaum, & J. S. Gonzalez. (2018). Physical Symptom Complaints, Cognitive Emotion Regulation Strategies, Selfcompassion and Diabetes Distress Among Adults With Type 2 Diabetes. *Diabetic Medicine*. 35(12):1671–1677.
- Katadi, Syaiful., Andayani, T. M., & Endarti, D. (2019). Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan *Outcome* Klinik dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *MPF Vol. 9* No. 1 : 19-26. 2019. Yogyakarta.
- Kemkes RI. (2020). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.
- Kemkes RI. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. *Lembaga Penerbitan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 2019. Jakarta.
- Kemkes RI. (2017). Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat. Jakarta.
- Malfirani, Laila., Nurmainah Nera., & Umilia Purwanti. (2019). Analisis Kepatuhan Pengobatan Pasien Metlitus Tipe 2 Rawat Jalan di Puskesmas Kampung Bangkila Pontianak Tenggara Periode Juli 2017- Desember 2018. Pontianak.
- Nanda, O. D., Wiryanto, B., & Triyono, E.A. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus. *Amerta Nutrition*, 2(4), 340-348 Surabaya: SA license.
- Ningrum, Deskasari Kurniawati. (2020). Kepatuhan Minim Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *HIGEIA 4*, (3) 2020. Semarang.
- Romadhon, Rizki., Yardi Saibi., & Narila Mutia Nasir. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*. 6(1):94-103.
- Rosita., dkk. (2022). Aktivitas Fisik Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tengerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. Vol.10. No. 3. Tangerang.
- Srikartika, Valentina Meta., Annisa Dwi Cahya, Ratna Suci Wahyu Hardiati., (2016) Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal*

- Manajemen dan Pelayanan Farmasi*
Volume 6 Nomor 3. Kalimantan Selatan.
- Winta, A. E., E. Setiyorini., & N.A. Wulandari. (2018). Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Diabetes Tipe 2. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*. 5(2): 163-171.
- Yulianti, Tri , & Lusi, Anggraini. (2020). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. Vol. 17, No. 2, (2020). Surakarta.
- Yusron, Wahyu M. & Dina, Fauzia. ,Hubungan kepatuhan minum obat antidiabetik terhadap terkontrolnya glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tenayan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2019. (2019). *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. Volume. 22, No. 3. Pekanbaru.